



Ava Emalia S. P.¹
 Maissy Febiana²
 Ernova Viorely P.³
 Darmadi⁴

TRADISI BUBAK MANTEN DALAM PERNIKAHAN DI DUKUH BALONG GOBANG DESA KARANGSONO NGAWI

Abstrak

Pernikahan merupakan acara istimewa yang banyak ditunggu oleh beberapa orang. Pernikahan tidak sekedar memberi ikatan pada kedua mempelai saja, namun pernikahan juga memberi ikatan pada kedua keluarga mempelai. Acara pernikahan yang meriah biasanya digunakan sebagai tempat untuk menjaga tali silaturahmi antara sanak saudara, teman, bahkan juga tetangga sekitar rumah. Oleh karena itu, banyak orang mengidam-idamkan acara pernikahan mereka nantinya berjalan lancar dan juga meriah karena bagi mereka acara pernikahan adalah acara yang hanya dilakukan sekali dalam hidup. Dengan demikian, banyak orang yang menggunakan tradisi atau adat dari daerah tertentu sebagai tambahan dari akad dan juga resepsi dalam acara pernikahan mereka, salah satu tradisi yang dilaksanakn ialah bubak manten. Dikarenakan masih jarang orang yang mengetahui tradisi bubak manten sehingga kami termotivasi untuk mengangkat tema ini sebagai tulisan kami. Dalam mengerjakan tulisan ini kami menggunakan metode penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara melihat secara langsung tradisi tersebut terjadi dan mewancarai beberapa orang yang paham betul dengan tradisi bubak manten serta mewancarai orang yang menyelenggarakan tradisi bubak manten dalam acara pernikahan anak mereka. Dalam penelitian bubak manten merupakan tradisi yang dilakukan kepada tak hanya anak pertama dan terakhir, tetapi tidak boleh dilakukan kepada anak tengah. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk dari rasa syukur orang tua pengantin, dan juga sebagai tradisi turun-temurun yang mereka percayai jika acara bubak manten dilakukan akan memberikan berkah pada keberlangsungan acara pernikahan tersebut.

Kata Kunci: Pernikahan; Tradisi; Bubak Manten

Abstract

Marriage is a special event that many people look forward to. Marriage not only binds the bride and groom, but marriage also binds the families of the bride and groom. A lively wedding party is usually used as a place to establish friendships between relatives, friends, and even neighbors around the house. Therefore, many people dream that their wedding will run smoothly and also be lively because for them, marriage is an event that is only done once in a lifetime. Therefore many people use traditions or customs from certain areas besides the contract and also the reception at their wedding, one of the traditions that are carried out is the bubak manten. Because very few people know about the bubak manten tradition, we are forced to address this theme in our writing. In the articles, we used a qualitative research method which was carried out by directly observing the ongoing tradition and interviewing several people who understood the bubak manten tradition and interviewing people who held the bubak manten tradition at their child's wedding. In this study, bubak manten is a tradition that is carried out not only for the first and last children but not the middle child. This tradition is carried out as a form of gratitude to the parents of the bride and

¹ Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun
 e-mail: ava_2202110002@mhs.unipma.ac.id

² Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun
 e-mail l: maissy_2202110003@mhs.unipma.ac.id

³ Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun
 e-mail: ernova_2202110004@mhs.unipma.ac.id

⁴ Dosen Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun
 e-mail l: darmadi.mathedu@unipma.ac.id

groom, and tradition also as a hereditary tradition which is believed if the bubak manten ceremony is carried out it will provide blessings for the continuation of the wedding ceremony.

Keywords: Marriage; Tradition; Bubak Manten

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan sunatullah yang lumrah dan hampir semua makhluk hidup melaksanakannya. Menurut KBBI nikah adalah ikatan (akad) perkawinan yang dilakukan dengan ketentuan hukum dan ajaran agama: hidup sebagai suami istri tanpa melanggar aturan dalam agama yang dianut. Secara umum, nikah adalah terikatnya dua insan yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang terikat oleh janji atau sumpah kepada Tuhan yang diyakini dengan tujuan untuk memperoleh keturunan dan menjalankan ibadah. Di Indonesia acara pernikahan memiliki ragam cara pelaksanaannya sesuai dengan adat istiadat yang ada di daerah tersebut, salah satu upacara pernikahan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat adalah pernikahan adat Jawa. Dalam prosesi pernikahan adat Jawa ada satu kegiatan yang dilaksanakan sebelum acara puncak pernikahan yang dinamakan bubak manten.

Bubak manten adalah sebuah tata cara untuk membuka suatu kegiatan pernikahan sekaligus sebagai bentuk rasa syukur dari orang tua untuk membuka jalan untuk menikahkan anaknya, dengan syarat dilakukan tidak harus kepada anak pertama namun juga dapat dilakukan kepada anak terakhir, tetapi tidak boleh melaksanakan bubak manten kepada anak tengah. Bagi sebagian masyarakat, acara bubak manten dilaksanakan pada siang hari setelah acara puncak atau malam sebelum hari pernikahan kedua mempelai. Bila saat sebelum hari pernikahan dilaksanakan setelah acara *midodareni* yang biasanya dilaksanakan pada pukul 22.00 - 00.00 wib dan disertai hiburan tari gambyong. Bila dilaksanakan pada siang hari setelah berlangsungnya acara puncak pernikahan hanya dilakukan dengan menyiarkan dan *mbukak daringan kebhak*.

Dalam upacara pernikahan adat Jawa, bubak manten sudah dilaksanakan sejak zaman dahulu sampai sekarang. Konon, budaya ini sudah ada sejak tahun 1875. Walaupun, banyak daerah di Jawa Tengah dan Jawa Timur yang sudah tidak lagi melaksanakan acara ini, namun masih banyak daerah-daerah yang masih melestarikan budaya tersebut. Pada setiap daerah memiliki cara tersendiri untuk melaksanakan acara bubak manten, namun masih tetap menggunakan pakem Jawa dan sesuai dengan syariat Islam.

Untuk melestarikan tradisi bubak manten, diharapkan generasi saat ini memahami tentang pengertian mengenai bubak manten dan tata cara pelaksanaan acara tersebut, yaitu dengan cara ikut menghadiri acara bubak manten yang berlangsung di setiap daerah masing-masing dan sedikit tahu mengenai alat dan metode acara tersebut berlangsung. Dapat juga melestarikan tradisi bubak manten dengan cara menyebarluaskan tradisi ini lewat media sosial, karena di zaman yang serba canggih ini orang lebih tertarik menggali informasi lewat media sosial.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan cara melakukan metode kualitatif, dimana pada metode ini perlu dilakukan pengamatan yang lebih mendalam, yaitu dengan cara observasi, pengamatan pada sebuah objek, dan juga melakukan wawancara pada narasumber setempat. Penelitian kualitatif adalah penelitian digunakan untuk mengetahui suatu kejadian yang dialami oleh peristiwa tertentu dengan cara menjabarkan peristiwa tersebut ke dalam bentuk karya tulis dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu kondisi yang mengarah pada penjabaran secara rinci dan runtut mengenai gambaran kondisi dalam suatu peristiwa secara alami tanpa dibuat-buat.

Penelitian dilakukan di daerah Dukuh Balong Gobang, Dusun Ganting, Desa Karangsono, Kecamatan Kwadungan, Kabupaten Ngawi. Alasan melakukan penelitian di daerah ini, yaitu karena faktor kedekatan baik secara geografis maupun kepentingan bagi penulis. Serta alasan lain memilih daerah ini sebagai lokasi penelitian, yaitu: pertama, dikarenakan mayoritas penduduk di desa tersebut masih menjunjung tinggi nilai adat dan istiadat. Kedua, penduduk di desa ini merasa bahwa jika tidak melaksanakan acara bubak manten maka acara pernikahan akan tidak berjalan lancar. Ketiga, dengan adanya acara ini dapat mempererat tali silaturahmi antar warga desa dan sanak saudara.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara: Observasi, yaitu dengan melakukan pengamatan melihat secara langsung jalannya tradisi bubak manten di Dukuh Balong Gobang. Kemudian Wawancara, yaitu mewawancarai beberapa orang secara langsung yang memiliki pengetahuan tentang bubak manten dan narasumber dari wawancara ini adalah tokoh masyarakat (Bapak Muhadi), *berjonggo* atau *modin* (Bapak K.H. Jadi), orang yang melaksanakan acara (Bapak Parman dan Ibu Nyainem), serta masyarakat setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini mendeskripsikan tentang bubak manten di karenakan banyak generasi muda yang tidak tahu tentang bubak manten. Penelitian ini tentang makna tradisi, rangkaian, serta peralatan yang di gunakan dalam acara bubak manten. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari proses pelaksanaan acara bubak manten yang dilaksanakan oleh salah satu masyarakat di Dukuh Balong Gobang, serta informasi yang diperoleh dari orang yang menyelenggarakan hajatan mantu bubak dan tokoh masyarakat yang mengetahui lebih rinci tentang acara mantu bubak. Penelitian ini dapat mengenalkan kepada generasi muda yang tidak tau serta tidak mengerti tentang bubak manten dan dapat menjadi referensi untuk memperkaya ilmu tentang bubak manten.

1. Pengertian Bubak Manten

Bubak manten merupakan tradisi yang dilakukan oleh orang-orang tua yang mempunyai hajatan untuk menikahkan anak pertama atau anak terakhir. Tradisi ini biasanya dilaksanakan pada malam hari sebelum acara puncak dimulai, namun banyak dikalangan masyarakat melaksanakannya setelah acara puncak dilaksanakan. Hal ini diperoleh asal melaksanakannya sama dengan pelaksanaan di malam hari sebelum acara puncak. Bagi masyarakat melaksanakan tradisi bubak manten dengan beberapa rangkaian acara serta banyak peralatan yang dibutuhkan. Setiap rangkaian acara selalu memiliki makna tersendiri yang masih bersangkutan dengan pernikahan dan kehidupan. Dalam tradisi bubak manten tidak terlepas dari penggunaan bahasa atau tutur kata yang khas. Bahasa mempunyai peranan penting dalam penyelenggaraan suatu acara atau proses budaya. Dengan demikian, Bahasa yang digunakan pada suatu acara menunjukkan tingkat kesantunan penuturannya.

Sesungguhnya pelaksanaan bubak manten merupakan realisasi dari pelaksanaan ajaran yadnya dalam agama Hindu. Realisasi bubak manten dalam masyarakat menggunakan lambang dan simbol dalam mengungkapkan kepercayaan terhadap Tuhan, sama dengan umat Hindu yang memuja Tuhan-Nya menggunakan simbol-simbol. Hal ini diwujudkan dalam bentuk nyata contohnya: penggunaan sesaji, *wilujengan*, simbol kain, dan prosesi acara yang penuh dengan makna yang mendalam. Namun di era zaman sekarang yang mayoritas masyarakat Jawa beragama Islam sehingga tradisi bubak manten kini sudah tercampur dengan ajaran-ajaran Islam, seperti penggunaan syahadat sebelum melaksanakan acara dan membaca surah Al-fatihah. Dengan demikian, prosesi bubak manten tetap tidak melepas tata cara di zaman dahulu hanya saja disisipkan dengan ajaran agama Islam agar menyesuaikan dengan masyarakat sekitar dan tidak menimbulkan perselisihan pendapat. Namun tak banyak orang yang beragama Islam melakukan acara tersebut merupakan bentuk dari kesyirikan, sebab banyaknya sesajen yang digunakan. Namun, masyarakat sekitar menganggap acara bubak manten tersebut hanya bentuk rasa syukur kepada Tuhan.

Meskipun di setiap daerah memiliki pelaksanaan yang berbeda-beda, akan tetapi inti dari tradisi tersebut sama yaitu:

- 1) Sebagai tanda rasa syukur dari orang tua kepada Tuhan karena sudah bisa melaksanakan kewajiban untuk menikahkan anaknya.
- 2) Meminta kepada Tuhan untuk diberikan kesehatan, keselamatan, dan semoga dilancarkan rezekinya setelah menikah.
- 3) Meminta diberikan kelancaran, ketentraman, dan kedamaian dalam menyelenggarakan acara pernikahan, karena bubak manten diyakini sebagai tradisi yang tidak boleh dilewatkan.
- 4) Meminta agar kehidupan rumah tangga kedua pengantin dimudahkan dalam segala urusan.

2. Rangkaian Acara

Adapun beberapa tahapan-tahapan acara yang dilakukan dalam tradisi bubak manten, yaitu:

1) Menyalakan Api dan Menanak Nasi

Orang yang melakukan kegiatan menyalakan api adalah orang tua laki-laki dari pihak yang menyelenggarakan acara bubak manten dengan kayu klampis dan yang menanak nasi adalah orang tua perempuan dari pihak yang menyelenggarakan acara untuk mengawali acara bubak manten. Sebelum melakukan kegiatan tersebut diharuskan membaca Al-fatihah sebanyak 3 kali dan syahadat sebanyak 3 kali.

2) Nyiarne Daringan Kebak

Nyiarne adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang yang punya hajat, dilakukan dengan menyiarkan kepada warga sekitar bahwa *daringan* (wadah beras) sudah *kebak* (penuh). Setelah menyiarkan *daringan kebak*, orang yang mempunyai hajat membuka kedua gendhaga dan memasang sasejan ke 4 tiang yang ada dirumah. Lalu, menyiarkan kepada masyarakat sekitar bahwa pengantin yang dinikahkan merupakan anak yang pertama atau anak yang terakhir.

3) Membuka Daringan Kebak / Gendhaga

Kegiatan ini diawali dengan menggendong kedua gendhaga keluar rumah tempat acara dilaksanakan dengan menggunakan kain jarik (lebih baik menggunakan jarik gendongan toh watu), lalu diletakkan ke meja dan duduk mengikuti acara selanjutnya yang diarahkan oleh tokoh masyarakat. Kemudian, kain mori dibuat alas untuk kedua gendhaga dan dilengkapi dengan 1 tangkep pisang raja. Biasanya, juga dilengkapi dengan 1 kendi yang berisi air putih dan lampu minyak sebagai alat penerangan. Lalu, setelah menyiapkan semua perlengkapan yang dibutuhkan, orang yang mempunyai hajat meminta saksi ke orang yang hadir di acara tersebut bahwa dia akan melakukan mantu bubak anak yang pertama atau anak terakhir.

Setelah minta saksi kepada orang yang hadir di acara tersebut, membuka kedua gendhaga dengan bergantian. Namun, sebelum membuka hendaklah orang yang mempunyai hajat membaca Al-Fatihah, serta dijelaskan oleh tokoh masyarakat tentang makna-makna yang ada di dalam gendhaga. Setelah acara membuka gendhaga orang yang mempunyai hajat harus memberi sekski kepada para saksi sebagai tanda terima kasih atas kehadirannya, sekski tersebut berupa satu buah pisang (jenis pisang bebas) dan uang (biasanya bernilai Rp 2.000,00).



Gambar 1. Proses Pembukaan Daringan/Gendhaga

Dari gambar diatas, menunjukkan bahwa pada saat kegiatan membuka daringan dilakukan oleh kedua orang tua mempelai yang mempunyai hajat. Dilakukan dengan membuka gendhaga secara bergantian antara gendhaga kencana dan gendhaga mulya. Dalam tradisi bubak manten, gendhaga kencana dilambangkan sebagai seorang laki-laki dan gendhaga mulya dilambangkan sebagai perempuan, serta isi dari masing-masing gendhaga berbeda.

4) Hiburan dan Penutup

Dalam tahapan acara ini ada yang menggunakan hiburan namun juga ada yang langsung masuk ke acara penutupan tanpa melaksanakan acara hiburan. Hiburan yang dimaksud adalah tari orek-orek atau tari gambyong. Hal pertama yang dilakukan dalam tahapan acara hiburan ini adalah tarian yang dilakukan oleh penari dan dilanjutkan dengan penyerahan selendang kepada para saksi yang berjumlah 6 orang dan ditambah 2 orang, yaitu bapak dan ibu yang punya acara bubak manten ini. Kedua orang tua yang punya acara ini masing-masing membawa barang, yaitu centong kayu yang baru akan dibawa oleh orang tua laki-laki dan *wedhak riph* akan dibawa

oleh orang tua perempuan. Lalu dilanjut dengan acara tari gambyong, tarian ini akan dilakukan hingga waktu menunjukkan pukul 12 malam. Namun, bila acara bubak manten dilakukan di siang hari setelah acara puncak dilaksanakan, kegiatan yang dilakukan hanya penutupan saja tanpa adanya tarian sebagai hiburan. Penutupan acara bubak manten dilakukan dengan melakukan doa dan permohonan maaf dari orang yang punya acara kepada para saksi yang hadir, jika ada tutur kata yang kurang berkenan di hati para saksi yang hadir. Dalam kegiatan penutupan ini tidak ada tanda atau simbol, namun hanya berdoa saja.



Gambar 2. Rangkaian Hiburan

Pada gambar diatas, merupakan salah satu dari rangkaian acara bubak manten, yaitu hiburan tari gambyong. Acara bubak manten yang diselenggarakan oleh Bapak Parman dan Ibu Nyainem dilaksanakan pada malam sebelum acara puncak, maka pada acara ini dilakukan tahapan hiburan sebagai penutup dari acara bubak manten. Kegiatan ini akan berlangsung hingga pukul 12 malam, lalu dilanjut dengan pembacaan doa dan permintaan maaf sebagai penutup.

3. Peralatan

Adapun beberapa alat yang diperlukan untuk melaksanakan acara bubak manten ini, yaitu:

1. Gendhaga Kencana

Ghendaga ini melambangkan seorang laki-laki, yang isinya berupa *cok bakal*, kemudian dibacakan syahadat, serta diharapkan mempelai laki-laki dapat menetapi peraturan agama. Dimana seorang laki-laki nantinya akan menjadi pemimpin rumah tangga, sehingga diharapkan agar ia mampu untuk membimbing istrinya nanti dengan baik.

2. Gendhaga Mulya

Gendhaga ini melambangkan seorang perempuan, yang isinya berupa beras lama, jagung lama, kedelai lama, kacang lama, emas lama (kalau ada), asam jawa lama, uang lama. Ini dapat diartikan bahwa seorang perempuan merupakan daringan (wadah) dalam suatu rumah tangga. Diharapkan di kemudian hari ia dapat menyimpan atau menyisihkan kebutuhan rumah tangga yang diberikan oleh suaminya. Isi gendhaga harus berupa barang-barang lama dapat diartikan bahwa sesuatu yang di simpan sedikit demi sedikit akan menjadi banyak yang akan menjadi celengan di masa yang akan datang.



Gambar 3. Gendhaga Kencana Dan Gendhaga Mulya

Pada gambar diatas, merupakan penampakan dari gendhaga kencana dan gendhaga mulya. Isi dari kedua gendhaga berbeda, karena masing-masing gendhaga memiliki lambang dan arti yang berbeda pula. Gendhaga kencana dilambangkan sebagai seorang laki-laki yang nantinya diharapkan agar suami mampu untuk membimbing istrinya kelak, lalu gendhaga mulya dilambangkan sebagai seorang perempuan yang nantinya diharapkan agar istri mampu menyimpan harta benda yang diberikan oleh suami.

3. Cok Bakal

Cok bakal berasal dari kata *cok*, *pecok*, atau *gecok* yang berarti cikal atau asal dan *bakal* berarti permulaan. Cok bakal merupakan simbol atau permulaan dalam suatu kehidupan yang berasal dari ketiadaan menjadi ada, serta sebagai lambang atau simbol penghubung antara Tuhan dengan manusia. Isi dari cok bakal berupa bunga setaman, kemiri (yang belum dikupas), telur, bawang merah, bawang putih, nasi, cabai, kacang hijau, dan daun sirih sebagai alasnya. Wadah cok bakal terbuat dari daun pisang yang disebut *bakir*. Cok bakal sangatlah penting dalam berbagai acara tradisi Jawa, seperti: awal menanam padi dan panen padi, pernikahan, saat membangun rumah baru, bersih desa (*nyadran*), pitonan bayi, larung sesaji, *ruwahan*, dan masih banyak lagi. Telur dalam isi cok bakal melambangkan asal muasal dan cikal bakal kehidupan manusia. Masyarakat Jawa menggunakan cok bakal sebagai sedekah serta rasa syukur orang tua yang melaksanakan acara bubak manten kepada Tuhan agar acara pernikahan yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar.

4. Sesajen

Sesajen dapat berupa minuman, makanan atau barang-barang yang bersangkutan dalam acara tersebut. Dalam pernikahan sesajen yang digunakan berisi cok bakal, daun andong, daun otok, daun palungan, daun beringin, alang-alang, daun tebu, kembang mayang, janur, rokok, gula, beras, pisang, kelapa (yang sudah tua), kendi kecil, alat jahit, *sego golong* (nasi yang di kepal). Tempat sesajen dinamakan *iker*, yang terbuat dari pelepah pisang yang dibentuk segi empat dengan bambu sebagai penyambung agar wadah sesajen tersebut kokoh.

5. Pisang Raja

Pisang raja dapat diartikan sebagai doa dan harapan supaya kelak kedua pengantin dapat hidup dengan adil dan makmur, layaknya seorang raja.

6. Kain Mori

Kain mori digunakan sebagai alas gendhaga dan kain ini dilambangkan dengan kesucian.

7. Tikar Pandan

SIMPULAN

Pernikahan merupakan terikatnya dua orang pengantin dalam satu hubungan. Tak hanya kedua pengantin saja yang terikat, namun keluarga kedua pengantin juga terikat. Dalam acara pernikahan, biasanya dihadiri oleh sanak saudara, teman, serta tetangga. Oleh karena itu, biasanya pernikahan dilakukan secara meriah. Tak hanya melangsungkan akad dan resepsi, biasanya setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri sesuai daerah masing-masing. Salah satu adalah tradisi bubak manten yang ada di rangkaian pernikahan adat Jawa walaupun tidak semua daerah di Jawa melakukan tradisi bubak manten.

Bubak manten merupakan tradisi yang biasa terjadi di daerah Jawa, biasanya di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur (lebih tepatnya bagian barat Jawa Timur). Bubak manten biasa dilakukan untuk anak pertama dan terakhir, tetapi tidak boleh dilakukan pada anak tengah. Tradisi bubak manten dilakukan sebagai bentuk rasa syukur orang tua pengantin kepada Tuhan, dan dilakukan sebagai tradisi yang diyakini jika tidak dilaksanakan maka bagi mereka acara tidak akan berjalan lancar. Dalam pelaksanaan bubak manten ada beberapa tahapan acara yang harus dilakukan, yaitu menyalakan api dan menanam nasi, *nyiarne daringan kebak*, membuka *daringan* (gendhaga), serta hiburan dan penutup. Tak hanya tahapan acara saja, namun dalam tradisi bubak manten juga dibutuhkan beberapa peralatan yang harus ada dalam tradisi bubak manten, yaitu gendhaga kencana, gendhaga mulya, *cok bakal*, sesajen, pisang raja, kain mori, dan juga tikar pandan. Diharapkan orang yang melaksanakan bubak manten dapat diberikan kelancaran dalam kehidupan pernikahan dan diberikan kelancaran rezekinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D. I. N. (2019). Kelestarian Tradisi Bubak Manten Dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Islam (Studi Kasus di Desa Mojomati Kec. Jetis Kab. Ponorogo) (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo). Diakses melalui <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/7728>
- Fajar, R. W. (2019, August 5). Makna Filosofis Arti Cok Bakal Jawa, Sesajen Jawa atau Sesaji dan Arti Ubo Rampe. *Narasiinspirasi.com*. Diakses pada 07 Desember 2022 melalui <https://www.narasiinspirasi.com/2019/08/filosofi-cok-bakal-sesajen-sesaji-dan.html?m=1>
- Ghozali, A. (2018). Tradisi bubak kawah dalam pernikahan menurut pandangan Al-'Urf (studi lapangan di Desa Wayut Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). Diakses melalui <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/12938>
- Munifah, S. (2021). Nilai Kultural Dan Pendidikan. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(2), 113–119.
- Ulfa, L. K. (2021). Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Ruwat Manten Pada Pernikahan Adat Jawa Di Desa Morosari Sukorejo Ponorogo (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo). Diakses melalui <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/17859>
- Wisnu Wardani, D. A. (2019). Bentuk, Fungsi Dan Makna Upacara Bubak Kawah Dalam Rangkaian Perkawinan Di Dusun Kedungbiru, Desa Balong, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar. *Widya Aksara : Jurnal Agama Hindu*, 22(1), 1–9.